

## Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Sebagai Warga Negara Yang Demokratis

Hendra Ani Iswiyanto<sup>1</sup>

**Abstract:** Islamic education plays a crucial role in shaping the character and moral quality of the younger generation. Pondok Pesantren, as Islamic educational institutions, face challenges in integrating Islamic values into student management to develop students who are not only faithful but also active participants in a democratic society. This study focuses on Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, aiming to describe its Islamic values-based student management model and identify the integrated values. Using a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation, the research found that student management is structured through student organizations, value-based daily activities, mentoring, and spiritual and social evaluations. Key Islamic values such as responsibility (amanah), consultation (syura), brotherhood (ukhuwah), consistency (istiqamah), manners (adab), and obedience are foundational in character formation. The model has proven effective in enhancing students' active participation as democratic and religious citizens, thereby contributing strategically to character education and strengthening democratic culture within the pesantren environment.

**Keyword:** islamic values, character education in pesantren, democratic character

**Abstrak:** Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan menghadapi tantangan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam manajemen kesiswaan untuk membentuk santri yang beriman, demokratis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai Islam di pesantren tersebut dan mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terintegrasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa manajemen kesiswaan dilaksanakan secara terstruktur melalui pembinaan organisasi santri, kegiatan harian berbasis nilai, sistem mentoring, serta evaluasi spiritual dan sosial. Nilai-nilai Islam seperti amanah, syura, ukhuwah, istiqamah, adab, dan ketaatan menjadi landasan pembentukan karakter. Model ini efektif meningkatkan partisipasi santri sebagai warga negara demokratis dan religius, berkontribusi strategis dalam pendidikan karakter dan penguatan budaya demokrasi di pesantren.

**Kata kunci:** manajemen kesiswaan, pendidikan pesantren, karakter demokratis

### A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter kebangsaan yang dilandasi oleh nilai-nilai

---

<sup>1</sup> STIS Hidayatullah Balikpapan | [hendraaniiswiyanto1988@gmail.com](mailto:hendraaniiswiyanto1988@gmail.com)

keislaman, terutama pada lembaga pendidikan berbasis pesantren<sup>2</sup>. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama dikenal sebagai institusi yang menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, termasuk dalam bidang manajemen kesiswaan<sup>3</sup>.

Manajemen kesiswaan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berfungsi mengatur, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pesantren, manajemen kesiswaan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga sarat dengan pembinaan karakter dan spiritualitas<sup>4</sup>. Implementasi manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai Islam memberikan peluang besar dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian kuat, menjunjung tinggi musyawarah, bertanggung jawab, serta aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi serta karakter-karakter yang menjadi fondasi dari warga negara yang demokratis. Namun, partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan kebangsaan atau organisasi seringkali masih terbatas pada kegiatan seremonial dan formalitas.

Padahal, pembelajaran demokrasi seharusnya dipraktikkan melalui pengalaman nyata yang melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan organisasi, dan pelatihan kepemimpinan. Karenanya, dibutuhkan model manajemen kesiswaan yang mampu menyinergikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pendidikan, melainkan juga subjek yang aktif, kritis, dan berdaya dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

Penelitian yang relevan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sinta Rodiyah, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di MTs N 1 Pesawaran dirancang secara sistematis dan berfokus pada penguatan nilai-nilai keislaman melalui perencanaan, seleksi, orientasi, pembinaan, dan evaluasi. Strategi ini efektif dalam mendukung internalisasi nilai-nilai religius dan membentuk karakter Islami siswa sebagai upaya konkret menangani krisis moral di kalangan remaja<sup>5</sup>. Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Masyruah, dkk. menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Islam Terpadu Wahdah Islamiyah berhasil mengintegrasikan pendidikan umum dan

---

<sup>2</sup> Sudadi Sudadi, "Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 174-188, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/3083>.

<sup>3</sup> Farizki Nursalam et al., "Manajemen Peserta Didik Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Dan Nasional," *ALQIYADAH* 1, no. 1 (2025): 1-16, <https://ojs.stairua.ac.id/index.php/alqiyadah/article/view/12>.

<sup>4</sup> Qomaruddin Qomaruddin, "Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 75-98, <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3934>.

<sup>5</sup> Rodiyah Sinta, "Manajemen Kesiswaan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Di MTs Negeri 1 Pesawaran" (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/34913/>.

nilai-nilai Islam melalui kurikulum yang seimbang dan pembelajaran partisipatif, serta diperkuat dengan aktivitas keislaman harian seperti salat dan tadarus. Meskipun menghadapi tantangan seperti pergantian guru dan minimnya keterlibatan orang tua, sekolah berupaya mengatasinya melalui penguatan komunikasi dan sinergi dengan orang tua dan masyarakat<sup>6</sup>.

Gap dari penelitian ini terletak pada belum tergalinya secara mendalam aspek kewarganegaraan dan prinsip-prinsip demokrasi dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian Sinta Rodyah berfokus pada penguatan nilai keislaman dan pembentukan karakter Islami sebagai respons terhadap krisis moral remaja, sementara penelitian Masyruha dkk. menekankan integrasi pendidikan umum dan agama melalui kurikulum terpadu, namun keduanya belum menyoroti kontribusi manajemen kesiswaan dalam membentuk siswa sebagai warga negara yang demokratis. Selain itu, kedua penelitian tersebut belum mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dalam manajemen kesiswaan dapat menginternalisasi prinsip-prinsip demokrasi seperti musyawarah, tanggung jawab kolektif, dan partisipasi aktif, serta belum menggambarkan bagaimana organisasi kesiswaan dapat menjadi media pembelajaran demokrasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Adapun novelty dari penelitian ini terletak pada pengembangan model manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai Islam yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sebagai warga negara demokratis, dengan pendekatan integratif yang kontekstual terhadap budaya dan sistem pesantren. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru bagi wacana pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Islam, dengan menjadikan manajemen kesiswaan sebagai instrumen strategis dalam membentuk siswa yang religius sekaligus demokratis.

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan merupakan salah satu pesantren yang memiliki sistem pembinaan kesiswaan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan model manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, serta mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan. Dengan memahami model manajemen kesiswaan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

## B. Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada tiga pilar utama: teori manajemen kesiswaan, nilai-nilai Islam dalam pendidikan, dan pendidikan kewarganegaraan yang demokratis.

---

<sup>6</sup> Mufidah Masyruha et al., "Potret Model Manajemen Satuan Pendidikan Berbasis Islam Terpadu Di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 19244-19253, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/39534/27014/143288>.

## 1. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan serangkaian kegiatan pengelolaan peserta didik yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan siswa di sekolah atau pesantren. Menurut Mulyasa dalam Juanda, dkk., manajemen kesiswaan berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa baik secara akademik, moral, maupun sosial<sup>7</sup>.

Fungsi-fungsi utama manajemen kesiswaan meliputi: Penerimaan dan pembinaan peserta didik, Pengembangan potensi dan minat, Pembinaan disiplin dan tata tertib, Pengelolaan kegiatan kesiswaan (organisasi siswa, ekstrakurikuler), Evaluasi dan pemantauan perkembangan siswa. Dengan demikian, Manajemen kesiswaan adalah proses pengelolaan peserta didik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mendukung perkembangan siswa secara akademik, moral, dan sosial. Fungsi utamanya mencakup penerimaan dan pembinaan siswa, pengembangan potensi dan minat, pembinaan disiplin, pengelolaan kegiatan kesiswaan seperti organisasi dan ekstrakurikuler, serta evaluasi perkembangan siswa.

## 2. Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman dalam kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam sistem pendidikan. Nilai-nilai seperti *amanah* (tanggung jawab), *musyawarah* (demokrasi deliberatif), *adalah* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *tazkiyah* (penyucian diri) sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan untuk "menanamkan adab" serta membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun kepemimpinan dan keterlibatan sosial yang etis<sup>8</sup>. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah prinsip-prinsip dasar dari Al-Qur'an dan Sunnah seperti amanah, musyawarah, keadilan, ukhuwah, dan tazkiyah yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab dan membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral dan spiritual,

---

<sup>7</sup> Idham Juanda, Muhammad Qomarudinul Huda, and Feska Ajepri, "Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Spiritual: Upaya Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di Ma Raudlatul Huda Al Islamy Kabupaten Pesawaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 10, no. 01 (2025): 49-54, <https://ejournal-stitpringsewu.ac.id/index.php/jmpi/article/view/529/272>.

<sup>8</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), [https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept\\_of\\_edu\\_in\\_islam\\_text-final.pdf](https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept_of_edu_in_islam_text-final.pdf).

sehingga nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun kepemimpinan dan keterlibatan sosial yang etis.

### 3. Pendidikan Kewarganegaraan Demokratis

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, menjunjung nilai kebebasan, kesetaraan, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Teori Civic Education yang dikembangkan oleh Branson menekankan pentingnya pendidikan nilai dan moral, Pengalaman langsung dalam praktik demokrasi, Keterlibatan dalam organisasi dan forum diskusi<sup>9</sup>. Dalam konteks pesantren, pendidikan demokratis dapat diwujudkan melalui pemberian ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelibatan dalam organisasi santri, serta pembiasaan musyawarah dan pemilihan pemimpin secara jujur dan adil.

### 4. Pendekatan Integratif

Model yang dikaji dalam penelitian ini menekankan pendekatan integratif, yaitu memadukan sistem manajemen kesiswaan yang sistematis dengan pembudayaan nilai-nilai Islam untuk membentuk pola kepemimpinan dan partisipasi siswa yang demokratis dan berkarakter. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari keterlibatan aktif dan kesadaran siswa sebagai bagian dari komunitas dan bangsa. Pendekatan integratif dalam penelitian ini menggabungkan manajemen kesiswaan yang sistematis dengan internalisasi nilai-nilai Islam, guna membentuk kepemimpinan dan partisipasi siswa yang demokratis dan berkarakter. Keberhasilan pendidikan dinilai tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari partisipasi aktif dan kesadaran sosial siswa sebagai anggota komunitas dan bangsa.

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam tentang model manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan serta pengaruhnya terhadap partisipasi aktif siswa sebagai warga negara yang demokratis.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, Kalimantan Timur, yang dikenal memiliki sistem pembinaan santri yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Islam. Adapun Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria tertentu.

---

<sup>9</sup> Margaret Stimmann Branson, "Changes in Political Landscape and Their Implications for Civic Education," in *German/American Conference*, 2005, <https://www.civiced.org/pdfs/germanPaper0905/MBGermanyPaper0905.pdf>.

Informan utama terdiri dari: Pimpinan pondok pesantren, Kepala bidang kesiswaan, Pembina organisasi santri, Guru Pendidikan Agama Islam, Santri yang aktif dalam kegiatan organisasi.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung kegiatan kesiswaan dan proses pelibatan siswa dalam organisasi atau kegiatan demokratis. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pemahaman dan pengalaman para informan terkait manajemen kesiswaan dan nilai-nilai Islam yang diterapkan. Studi dokumentasi untuk memperoleh data tertulis seperti program kerja, tata tertib, struktur organisasi santri, serta laporan kegiatan kesiswaan.

Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data<sup>10</sup>. Kondensasi data dilakukan untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data penting. Penyajian data dilakukan untuk menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk membuat simpulan sementara, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi data. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui: Triangulasi sumber untuk membandingkan data dari berbagai informan. Triangulasi teknik untuk menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data. Member check untuk mengonfirmasi kembali temuan dengan informan untuk memastikan validitas data.

#### D. Temuan dan Pembahasan

##### 1. Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa model manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan memiliki pola yang terstruktur dan terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Model tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi terhadap seluruh aktivitas peserta didik, baik akademik maupun non-akademik. Ciri khas utama dari model yang ditemukan adalah pendekatan spiritualitas Islam sebagai dasar pengelolaan dan pembentukan karakter siswa.

Model-model tersebut kemudian dijalankan melalui beberapa strategi utama, yaitu: a) Pembentukan organisasi santri, b) Kegiatan rutin harian berbasis nilai Islam, c) Sistem

---

<sup>10</sup> Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United Kingdom: Sage Publications, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

mentoring (*usrah*), dan Evaluasi berjenjang. Pembentukan organisasi santri yaitu organisasi ini dikelola langsung oleh siswa dengan pendampingan dari ustadz pembina. Proses pemilihan ketua dan struktur dilakukan secara demokratis dan musyawarah, mencerminkan praktik pendidikan demokrasi Islami. Kegiatan rutin harian berbasis nilai dilakukan seperti shalat berjamaah, halaqah Qur'an, kultum, kajian kitab, serta kerja bakti bersama. Semua ini memperkuat kedisiplinan dan kepemimpinan. Adapun sistem mentoring (*usrah*) dilakukan dengan cara setiap kelompok kecil santri dibimbing oleh kakak tingkat (*musyrif*) dalam pengembangan kepribadian dan kepemimpinan Islami. Sementara evaluasi berjenjang dimana evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tapi juga spiritual dan sosial, dilakukan secara rutin oleh tim pengasuhan santri.

Model manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan mengadopsi pendekatan yang terstruktur, integratif, dan berbasis nilai-nilai Islam, yang secara menyeluruh melibatkan aspek perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi. Pola ini sejalan dengan pendekatan manajemen pendidikan modern yang menekankan pentingnya siklus manajerial yang berkelanjutan untuk menjamin efektivitas kegiatan pembinaan peserta didik secara menyeluruh (*total student development*). Hal ini sesuai dengan pendapat Terry yang menyatakan bahwa manajemen mencakup fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang harus dijalankan secara sistematis dalam konteks lembaga pendidikan<sup>11</sup>.

Ciri khas utama dari model ini adalah integrasi nilai-nilai spiritualitas Islam dalam proses pengelolaan kesiswaan, yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter yang berbasis keimanan. Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan Islam menurut Al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan adab dan membentuk insan berkarakter melalui proses internalisasi nilai-nilai ruhaniyah<sup>12</sup>. Model ini secara nyata mengimplementasikan prinsip tersebut melalui strategi-strategi khas pesantren.

Strategi pembentukan organisasi santri merupakan wujud konkret penerapan pendidikan demokrasi dalam perspektif Islam. Pemilihan struktur secara musyawarah tidak hanya membentuk budaya partisipatif, tetapi juga menanamkan tanggung jawab kolektif dan nilai kepemimpinan yang adil dan amanah. Praktik ini relevan dengan teori demokrasi Islam menurut Abdurrahman Wahid yang menekankan musyawarah sebagai prinsip utama dalam

---

<sup>11</sup> George R Terry, *Principles of Management*, Richard D. Irwin (Inc., Homewood Illinois, 1977), h. 201, [https://books.google.co.id/books/about/Principles\\_of\\_Management.html?hl=id&id=JxYzAAAAMAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Principles_of_Management.html?hl=id&id=JxYzAAAAMAAJ&redir_esc=y).

<sup>12</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 90.

pengambilan keputusan yang etis dan partisipatif<sup>13</sup>. Kegiatan harian berbasis nilai Islam, seperti shalat berjamaah, halaqah Qur'an, dan kultum, membentuk kebiasaan (habitus) religius dalam kehidupan santri. Ini sejalan dengan teori habitus dari Pierre Bourdieu, yang menyebut bahwa habitus adalah hasil internalisasi struktur sosial yang terbentuk dari praktik berulang<sup>14</sup>. Dalam konteks pesantren, praktik harian berbasis Islam membentuk struktur batiniah yang mendukung karakter religius dan disiplin santri.

Sistem mentoring (usrah) memperlihatkan pendekatan pembinaan yang berbasis relasi interpersonal dan keteladanan. Usrah sebagai sistem kaderisasi informal merupakan implementasi dari metode tarbiyah dalam pendidikan Islam, yang menekankan proses pembinaan melalui hubungan antara murabbi dan mutarabbi (pembina dan peserta bina)<sup>15</sup>. Sistem ini terbukti efektif dalam mengembangkan kecakapan sosial, kepemimpinan, dan pembentukan kepribadian Islami karena berlangsung dalam konteks afeksi dan bimbingan langsung. Sementara itu, evaluasi berjenjang menunjukkan bahwa model manajemen kesiswaan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik (kognitif), tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan spiritual. Evaluasi ini sesuai dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang mencakup dimensi ruhiyah, jasadiyah, dan aqliyah, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam konsep pendidikan jiwa dan akhlak sebagaimana dikutip oleh Kurniawan<sup>16</sup>. Evaluasi semacam ini juga mencerminkan implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan karakter.

Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjadi pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat yang demokratis, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Makhsusoh Turrif'ah yang menyatakan bahwa pesantren memiliki keunggulan dalam menciptakan sistem manajemen kesiswaan berbasis nilai yang integratif dan kontekstual dengan

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, "NU Dan Negara Islam," *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat dan Negara Demokrasi*, Jakarta: Wahid Institute (2006), [https://books.google.co.id/books/about/Islamku\\_Islam\\_anda\\_Islam\\_kita.html?hl=id&id=7TMQzgEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Islamku_Islam_anda_Islam_kita.html?hl=id&id=7TMQzgEACAAJ&redir_esc=y).

<sup>14</sup> Pierre Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice," in *The New Social Theory Reader* (Routledge, 2020), 80–86, <https://books.google.co.id/books?id=Hbw2AAAAQBAJ>.

<sup>15</sup> Rusydi Sulaiman, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren," *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 148–174, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=966761&val=14872&title=Pendidikan Pondok Pesantren Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=966761&val=14872&title=Pendidikan_Pondok_Pesantren_Institusionalisasi_Kelembagaan_Pendidikan_Pesantren).

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 197–216, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1792>.

kehidupan santri<sup>17</sup>. Model ini juga relevan dengan prinsip pendidikan transformatif yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia utuh (*insan kamil*) yang memiliki integritas moral dan kesiapan sosial sebagai warga negara yang demokratis.

Degan demikian, model manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan menunjukkan sebuah pola pengelolaan yang tidak hanya sistematis dan profesional, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual Islam yang mendalam. Pendekatan ini menegaskan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan kearifan lokal Islam, sehingga menghasilkan sistem pembinaan yang holistik—menyentuh aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Melalui kombinasi strategi seperti musyawarah dalam organisasi santri, pembiasaan kegiatan keagamaan, sistem mentoring (*usrah*), hingga evaluasi berjenjang yang menyeluruh, pesantren ini berhasil membentuk karakter santri sebagai pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masyarakat modern. Model ini tidak hanya relevan dengan teori-teori manajemen dan pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai dalam konteks kelembagaan Islam di Indonesia.

## 2. Nilai-Nilai Islam yang Terintegrasi dalam Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan

Penelitian juga menemukan bahwa berbagai nilai-nilai Islam menjadi fondasi dari seluruh aktivitas manajemen kesiswaan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan pesantren. Beberapa nilai utama yang ditemukan antara lain: nilai *Amanah* (tanggung jawab), *Syura* (musyawarah), *Ukhuwwah* (persaudaraan), *Istiqamah* (konsistensi dalam kebaikan), serta Taat dan adab.

Data lapangan menunjukkan bahwa *Amanah* (tanggung jawab) dapat dilihat dimana santri diberikan kepercayaan untuk memimpin kegiatan dan organisasi, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu. Nilai ini ditekankan dalam setiap peran dan fungsi yang diemban. Lalu *Syura* (musyawarah) dapat dilihat dalam setiap pengambilan keputusan, terutama di organisasi santri, pembina mendorong praktik diskusi bersama sebagai bentuk pendidikan demokrasi Islam. Adapun nilai *ukhuwwah* (persaudaraan) dapat dijumpai pada kehidupan asrama menekankan nilai saling menghormati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Sementara *istiqamah* (konsistensi dalam kebaikan) ditemukan melalui kegiatan harian dan

---

<sup>17</sup> Makhosoh Turrifah, "Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan: Studi Multi Situs Di MTs NU Pakis Dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/3291/>.

pembinaan karakter dilandasi oleh semangat konsistensi dalam berbuat baik. dan terakhir adalah Taat dan adab. Dimana santri dibiasakan untuk hormat pada guru, menjaga adab dalam berbicara dan bersikap, serta menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam berorganisasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan tidak hanya mengacu pada aspek struktural dan administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Internalisasi nilai ini dilakukan melalui empat pendekatan utama: pengajaran formal, pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi praksis dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik<sup>18</sup>.

Nilai Amanah (tanggung jawab) menjadi pondasi utama dalam sistem keorganisasian santri. Santri diberikan kepercayaan untuk memimpin dan mengelola berbagai kegiatan, yang pada hakikatnya merupakan bentuk pembelajaran tanggung jawab sosial dan spiritual<sup>19</sup>. Menurut Al-Attas, pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki adab dan amanah terhadap perannya sebagai hamba dan khalifah di bumi<sup>20</sup>. Dalam konteks ini, santri dibina untuk memikul tanggung jawab sesuai amanah yang diberikan, sebagai bagian dari pembentukan karakter kepemimpinan Islami.

Lalu nilai *syura* (musyawarah) dalam praktik organisasi santri menunjukkan adanya proses pendidikan demokratis yang berbasis nilai Islam. Diskusi dan pengambilan keputusan bersama bukan hanya mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif, tetapi juga pengamalan dari QS. Asy-Syura ayat 38 tentang pentingnya musyawarah dalam urusan bersama. Penelitian oleh Nurhaliza juga menegaskan bahwa nilai *syura* dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan kolaboratif pada siswa<sup>21</sup>. Nilai berikutnya yaitu *ukhuwah* (persaudaraan). Nilai *ukhuwah* sebagai nilai sosial Islam ditemukan dalam kehidupan asrama, dengan penekanan pada toleransi, gotong royong, dan penyelesaian konflik secara damai. Ini mencerminkan apa yang disebut oleh Nasr sebagai upaya membentuk

---

<sup>18</sup> Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/214>.

<sup>19</sup> Judrah Judrah and Suriati Suriati, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Self-Reliance Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 73–86, <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al/article/view/2265>.

<sup>20</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 15.

<sup>21</sup> Siti Nurhaliza, "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa," *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (2024): 1–21, <https://barkah-ilmu-fiddunya.my.id/ojs/index.php/iej/article/view/1>.

“komunitas spiritual” yang saling menghormati dalam keberagaman peran<sup>22</sup>. Nilai ini secara empiris juga diperkuat oleh studi Arifin dkk. yang menemukan bahwa pesantren merupakan wahana efektif untuk menumbuhkan nilai kebersamaan dan empati sosial melalui interaksi harian<sup>23</sup>.

Adapun nilai istiqamah (konsistensi dalam kebaikan) tampak dari rutinitas harian dan aktivitas pembinaan yang terus-menerus. Konsistensi dalam melakukan amal baik ini merupakan bagian dari internalisasi nilai spiritual yang berorientasi pada penguatan akhlak. Dalam teori pendidikan karakter Islam menurut Zuhairini dalam Hamzah, dkk., istiqamah merupakan nilai dasar untuk membentuk pribadi mukmin yang tangguh dan stabil dalam moralitas<sup>24</sup>. Dan terakhir, nilai Taat dan Adab menjadi ciri khas pembinaan santri yang menekankan hormat pada guru, menjaga sopan santun dalam komunikasi, serta memuliakan ilmu dan orang berilmu<sup>25</sup>. Hal ini berakar dari konsep ta'dib dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas, di mana tujuan pendidikan adalah menanamkan adab sebelum ilmu<sup>26</sup>. Nilai ini berfungsi sebagai pagar akhlak dalam proses organisasi maupun kehidupan sosial santri.

Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi inti dari seluruh proses pendidikan dan pembinaan peserta didik. Nilai-nilai seperti amanah, syura, ukhuwwah, istiqamah, serta taat dan adab telah menjelma menjadi budaya hidup yang membentuk karakter, etos kerja, dan etika sosial para santri. Integrasi nilai-nilai ini membuktikan bahwa manajemen kesiswaan berbasis Islam mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mencetak santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Nilai-nilai tersebut terbukti tidak hanya membentuk pribadi santri secara individu, tetapi juga memperkuat budaya organisasi santri yang demokratis dan religius. Dengan demikian, manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Hidayatullah tidak hanya

---

<sup>22</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Routledge, 2013), h. 112, <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315888170/islamic-life-thought-seyyed-hossein-nasr>.

<sup>23</sup> Bustanul Arifin, Irsan Habsyi, and Irwan Irwan, “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat,” *ISLAMIKA* 5, no. 3 (2023): 1158–1175, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/3617>.

<sup>24</sup> Hamzah Hamzah, Syahraini Tambak, and Nella Ariyani, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa Di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (2017): 76–95, <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1528>.

<sup>25</sup> Muzamil Muzamil and Joko Priyanto, “Aktualisasi Konsep Adab Sebelum Ilmu Di Mi Al Inayah Surabaya,” *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2, no. 2 (2022): 122–134, <http://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/29>.

<sup>26</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 18.

bersifat administratif, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

#### E. Kesimpulan

Model manajemen kesiswaan yang diterapkan dirancang secara holistik dan terstruktur, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi. Model ini memfokuskan pada pembinaan karakter, kedisiplinan, serta kepemimpinan santri melalui berbagai aktivitas organisasi dan pembiasaan harian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan meliputi nilai amanah, *syura* (musyawarah), *ukhuwah*, *istiqamah*, serta adab dan ketaatan terhadap guru dan aturan pesantren. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan yang mendukung. Seluruh proses ini tidak hanya memperkuat karakter pribadi santri, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang religius dan demokratis. Secara keseluruhan, penerapan manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai Islam di pesantren ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa sebagai warga negara yang demokratis, berakhlak, dan bertanggung jawab.

#### Daftar Pustaka

- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980. [https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept\\_of\\_edu\\_in\\_islam\\_text-final.pdf](https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept_of_edu_in_islam_text-final.pdf).
- Arifin, Bustanul, Irsan Habsyi, and Irwan Irwan. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat." *ISLAMIKA* 5, no. 3 (2023): 1158-1175. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/3617>.
- Bourdieu, Pierre. "Outline of a Theory of Practice." In *The New Social Theory Reader*, 80-86. Routledge, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=Hbw2AAAAQBAJ>.
- Branson, Margaret Stimmann. "Changes in Political Landscape and Their Implications for Civic Education." In *German/American Conference*, 2005. <https://www.civiced.org/pdfs/germanPaper0905/MBGermanyPaper0905.pdf>.
- Hamzah, Hamzah, Syahraini Tambak, and Nella Ariyani. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa Di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (2017): 76-95. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1528>.
- Juanda, Idham, Muhammad Qomarudinul Huda, and Feska Ajepri. "Manajemen

- Kesiswaan Berbasis Nilai Spiritual: Upaya Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di Ma Raudlatul Huda Al Islamy Kabupaten Pesawaran.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 10, no. 01 (2025): 49–54. <https://ejournal-stitpringsewu.ac.id/index.php/jmpi/article/view/529/272>.
- Judrah, Judrah, and Suriati Suriati. “Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Self-Reliance Santri Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 73–86. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al/article/view/2265>.
- Kurniawan, Syamsul. “Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 197–216. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1792>.
- Masyruah, Mufidah, Nunie Widiyany Hamid, Mutammi Mal Husna, Aris Munandar, and Ahlun Ansar. “Potret Model Manajemen Satuan Pendidikan Berbasis Islam Terpadu Di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 19244–19253. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/39534/27014/143288>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United Kingdom: Sage Publications, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Muzamil, Muzamil, and Joko Priyanto. “Aktualisasi Konsep Adab Sebelum Ilmu Di Mi Al Inayah Surabaya.” *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2, no. 2 (2022): 122–134. <http://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/29>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. Routledge, 2013. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315888170/islamic-life-thought-seyyed-hossein-nasr>.
- Nurhaliza, Siti. “Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa.” *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (2024): 1–21. <https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/iej/article/view/1>.
- Nursalam, Farizki, Anis Sulalah, Hilmiatul Mubarakah, Nafilatul Ula, and Nurul Aini. “Manajemen Peserta Didik Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Dan Nasional.” *AL-QIYADAH* 1, no. 1 (2025): 1–16. <https://ojs.stairua.ac.id/index.php/alqiyadah/article/view/12>.
- Qomaruddin, Qomaruddin. “Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 75–98. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3934>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. “Pendidikan Islam Sebagai

- Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.  
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/214>.
- Sinta, Rodiyah. “Manajemen Kesiswaan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Di MTs Negeri 1 Pesawaran.” Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2024.  
<https://repository.radenintan.ac.id/34913/>.
- Sudadi, Sudadi. “Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 174–188.  
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/3083>.
- Sulaiman, Rusydi. “Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren.” *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 148–174.  
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=966761&val=14872&title=Pendidikan Pondok Pesantren Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=966761&val=14872&title=Pendidikan%20Pondok%20Pesantren%20Institusionalisasi%20Kelembagaan%20Pendidikan%20Pesantren).
- Terry, George R. *Principles of Management*, Richard D. Irwin. Inc., Homewood Illinois, 1977.  
[https://books.google.co.id/books/about/Principles\\_of\\_Management.html?hl=id&id=JxYzAAAAMAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Principles_of_Management.html?hl=id&id=JxYzAAAAMAAJ&redir_esc=y).
- Turriyah, Makhsusoh. “Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan: Studi Multi Situs Di MTs NU Pakis Dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/3291/>.
- Wahid, Abdurrahman. “NU Dan Negara Islam.” *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat dan Negara Demokrasi*, Jakarta: Wahid Institute (2006).  
[https://books.google.co.id/books/about/Islamku\\_Islam\\_anda\\_Islam\\_kita.html?hl=id&id=7TMQzgEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Islamku_Islam_anda_Islam_kita.html?hl=id&id=7TMQzgEACAAJ&redir_esc=y).